

**Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah (Moderat) Untuk Mencegah
Radikalisme Di Kalangan Santri Di Dayah Mudi Mesjid Raya II
Namploh Blanggarang**

Zulfan Fahmi

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: zulfanfahmi@unisai.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies for internalizing the values of *Islam Wasathiyah* (moderate Islam) as a preventive effort against radicalism at Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang. Amid the growing influence of transnational ideologies that threaten national integration, Islamic boarding school institutions (*dayah*) play a strategic role in strengthening the religious reasoning of the younger generation. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the Dayah leader, teachers (*Teungku*), and students, as well as documentation studies. The findings reveal that the internalization of moderation values is carried out through three main strategies: (1) the reconstruction of *Kitab Kuning* (*turats*) learning by contextualizing it with contemporary realities (*fiqh al-waqi'*) to develop a flexible understanding of Islamic law; (2) the optimization of the *Bahtsul Masa'il* forum as a laboratory of tolerance that fosters intellectual humility in responding to differing opinions; and (3) strengthening the authority of the *Teungku* as a "digital sanad" and role model (*uswah hasanah*) in protecting students from exposure to extremist narratives on social media. This study concludes that the educational system of *dayah salafiyah* is effective in countering radicalism through reinforcing a clear scholarly lineage (*sanad*) and integrating the spirit of patriotism (*Hubbul Wathan*).

Keywords: Internalization, *Islam Wasathiyah*, Prevention of Radicalism, Dayah MUDI, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah (moderat) sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang. Di tengah maraknya ideologi transnasional yang mengancam integrasi bangsa, institusi pendidikan dayah memiliki peran strategis dalam membentengi nalar keagamaan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan Pimpinan Dayah, Dewan Guru (*Teungku*), dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi

nilai moderasi dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) Rekonstruksi pembelajaran Kitab Kuning (*Turats*) yang dikontekstualisasikan dengan realitas kekinian (*fiqh al-waqi'*) untuk membangun pemahaman hukum yang fleksibel; (2) Optimalisasi forum *Bahtsul Masa'il* sebagai laboratorium toleransi yang melatih kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) dalam menyikapi perbedaan pendapat; dan (3) Penguatan otoritas Teungku sebagai "sanad digital" dan teladan (*uswah hasanah*) yang membentengi santri dari paparan narasi ekstrem di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan dayah salafiyah efektif menangkal radikalisme melalui penguatan sanad keilmuan yang jelas dan integrasi semangat cinta tanah air (*Hubbul Wathan*).

Kata Kunci: *Internalisasi, Islam Wasathiyah, Pencegahan Radikalisme, Dayah MUDI, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme dan ekstremisme berbasis agama masih menjadi tantangan serius bagi stabilitas sosial-politik global maupun nasional di abad ke-21. Narasi kekerasan yang mengatasnamakan jihad, intoleransi terhadap perbedaan (liyan), serta sikap mudah mengkafirkan sesama Muslim (*takfiri*) telah mendistorsi wajah Islam yang sesungguhnya damai (*rahmatan lil 'alamin*). Azyumardi Azra mencatat bahwa radikalisme agama tidak tumbuh dari ruang hampa, melainkan merupakan respon reaksioner terhadap ketidakadilan global, namun seringkali diperparah oleh pembacaan teks keagamaan yang parsial, literal, dan lepas dari konteks historis-sosiologisnya (Azra, 2016: 45). Dalam konteks Indonesia, ancaman ini menjadi semakin nyata ketika ideologi transnasional mulai merembes ke dalam berbagai lini kehidupan, termasuk menyasar generasi muda yang sedang dalam fase pencarian identitas.

Generasi muda, khususnya pelajar dan santri, merupakan demografi yang rentan terpapar ideologi radikal. Keterbukaan informasi di era digital memungkinkan akses tanpa batas terhadap paham-paham keagamaan yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Yusuf Al-Qardhawi mengingatkan bahwa salah satu penyebab utama munculnya ekstremisme (*ghuluw*) adalah ketidakmampuan dalam memahami esensi ajaran agama, yang berakibat pada sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan pengabaian terhadap realitas kemanusiaan (Al-Qardhawi, 2018: 23). Oleh karena itu, membentengi generasi muda dari virus radikalisme bukan hanya tugas negara melalui pendekatan keamanan (*security approach*), melainkan tugas lembaga pendidikan melalui penguatan nalar keagamaan yang moderat.

Di sinilah letak urgensi konsep *Islam Wasathiyah* atau moderasi beragama sebagai kontra-narasi terhadap ekstremisme. *Wasathiyah* bukanlah sikap kompromi yang menggadaikan prinsip akidah, melainkan sikap adil dan seimbang (*tawazun*) di antara dua kutub ekstrem: ekstrem kanan yang kaku (*ifrat*) dan ekstrem kiri yang

terlalu longgar (*tafrit*). Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan Islam Wasathiyah sebagai pemahaman dan pengamalan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) (MUI, 2018: 12). Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang menjadi saksi atas perbuatan manusia.

Dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, Pesantren—atau yang di Aceh dikenal dengan istilah Dayah—memiliki peran strategis sebagai benteng pertahanan Islam Wasathiyah. Sejak berabad-abad lalu, Dayah di Aceh telah menjadi pusat transmisi keilmuan Islam yang berafiliasi pada paham *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan mazhab Syafi'i dalam fikih dan Asy'ariyah dalam teologi. Zamakhsyari Dhofier dalam penelitian monumentalnya menegaskan bahwa pesantren tradisional memiliki elemen unik berupa "sanad keilmuan" yang bersambung hingga Rasulullah SAW, serta tradisi pengkajian kitab kuning (*turats*) yang kaya akan nuansa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), sehingga secara alami membentuk karakter santri yang inklusif dan tidak mudah menyalahkan orang lain (Dhofier, 2011: 67).

Aceh, sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam secara kaffah, memiliki dinamika keagamaan yang unik. Di satu sisi, semangat keberagaman sangat kuat, namun di sisi lain, potensi masuknya paham-paham radikal yang ingin membenturkan syariat dengan negara bangsa (NKRI) tetap ada. Oleh karena itu, Dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai lembaga penjaga moral dan perekat kohesi sosial. Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang, yang berlokasi di Kabupaten Pidie Jaya, merupakan salah satu institusi pendidikan dayah yang memegang teguh tradisi tersebut.

Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang memiliki keterkaitan historis dan intelektual yang kuat dengan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, salah satu dayah tertua dan terbesar di Aceh. Sebagai bagian dari jaringan dayah salafiyah (tradisional), kurikulum yang diterapkan di Namploh Blanggarang sangat kental dengan pengajian kitab kuning klasik. Namun, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut berlangsung secara efektif di tengah gempuran modernitas dan radikalisme digital? Internalisasi bukan sekadar transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan penanaman nilai (*inculcation of values*) yang merasuk ke dalam alam bawah sadar santri hingga menjadi karakter (*transfer of values*) (Muhaimin, 2015: 145).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsul Rijal (2019: 88) menunjukkan bahwa dayah di Aceh memiliki resiliensi budaya yang kuat terhadap radikalisme karena adanya otoritas teungku (guru) yang kharismatik. Namun, studi tersebut lebih banyak menyoroti dayah-dayah induk yang besar. Belum

banyak penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana dayah-dayah cabang atau dayah di tingkat *gampong* (desa) seperti Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang melakukan strategi pedagogis dalam menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *hubbul wathan* (cinta tanah air) kepada santrinya. Padahal, dayah di level ini bersentuhan langsung dengan masyarakat akar rumput dan memiliki peran vital dalam mendeteksi dini benih-benih radikalisme.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun santri Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang dididik dengan kitab-kitab klasik yang otoritatif, mereka tidak terisolasi dari dunia luar. Interaksi sosial dan akses teknologi tetap menjadi celah masuknya informasi yang beragam. Oleh karena itu, mekanisme internalisasi nilai Wasathiyah di dayah ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama bagaimana metode *sorogan*, *bandongan*, dan *bahtsul masa'il* (musyawarah hukum) difungsikan bukan hanya untuk memahami teks, tetapi untuk membangun nalar kritis yang moderat. Metode *bahtsul masa'il*, misalnya, melatih santri untuk berargumen dengan dalil (*hujjah*) yang kuat namun tetap menghormati pendapat lawan bicara, sebuah antitesis dari sikap radikal yang memaksakan kehendak (Wahid, 2006: 92).

Selain aspek kurikulum, keteladanan (*uswah hasanah*) dari Pimpinan Dayah dan para Dewan Guru (Teungku) di Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang menjadi faktor kunci. Dalam tradisi pendidikan Islam, *ruh* (jiwa) seorang guru dianggap lebih penting daripada metode pembelajaran itu sendiri. Bagaimana para Teungku merespon isu-isu kontemporer—seperti perbedaan penetapan awal Ramadan, isu politik identitas, hingga jihad—akan menjadi *role model* bagi para santri. Jika sang guru menampilkan wajah Islam yang ramah, santun, dan menyejukkan, maka santri akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai standar kebenaran dalam beragama (Nata, 2014: 210).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai Islam Wasathiyah di Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang. Fokus utama penelitian ini meliputi tiga aspek: (1) Muatan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum kitab kuning yang diajarkan; (2) Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para Teungku untuk menanamkan sikap toleran dan anti-kekerasan; serta (3) Implikasi dari internalisasi nilai tersebut terhadap perilaku dan pola pikir santri dalam merespon perbedaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap sebuah model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dayah yang efektif dalam menangkal radikalisme. Temuan dari penelitian ini tidak hanya penting sebagai dokumentasi akademis mengenai dinamika pendidikan Islam di Aceh, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi Muslim yang saleh secara ritual sekaligus moderat secara sosial. Di tengah krisis keteladanan dan maraknya

ujaran kebencian, Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang memiliki potensi untuk menjadi oase yang memancarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam mencegah radikalisme. Lokasi penelitian dipusatkan di Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang, sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moderat santri (Moleong, 2017: 6). Sumber data primer ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan Pimpinan Dayah, Dewan Guru (Teungku), dan santri senior sebagai informan kunci, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum dan literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan terhadap kegiatan *beut* (pengajian) dan *bahtsul masa'il* (musyawarah), wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman subjek, serta studi dokumentasi guna memverifikasi data lapangan (Sugiyono, 2018: 225).

Analisis data dilaksanakan secara induktif mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 31) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan indikator moderasi beragama, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi aktivitas keseharian santri, sehingga diperoleh simpulan yang kredibel dan objektif mengenai efektivitas strategi pendidikan dayah dalam menangkal paham radikal (Arikunto, 2013: 172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Kurikulum: Integrasi Kitab Kuning dan Nalar Moderasi

1. Kontekstualisasi *Fiqh al-Waqi'* dalam Kajian Turats

Temuan mendalam di lapangan mengonfirmasi bahwa Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang telah berhasil melakukan rekonstruksi epistemologi pembelajaran. Kitab kuning (*Turats*) tidak lagi diposisikan sebagai benda mati yang sakral semata, melainkan sebagai referensi hidup yang berdialog dengan realitas zaman (*fiqh al-waqi'*). Dalam observasi pembelajaran kitab *I' Anatut Thalibin* karya Sayyid Bakri Syatha, terlihat jelas bagaimana para Teungku mendekonstruksi pemahaman tekstual santri. Saat membahas bab *Jihad*, misalnya, Teungku tidak berhenti pada definisi perang fisik, melainkan meluaskannya pada konteks *Jihad li I'la'i Kalimatillah* melalui pendidikan dan ekonomi.

Pendekatan ini mematahkan narasi radikal yang kerap membajak istilah-istilah fikih. Sejalan dengan temuan Fahri dan Zainuri (2023: 45), kurikulum berbasis *Turats* memiliki imunitas alami terhadap ideologi transnasional. Hal ini karena struktur pembahasan dalam kitab kuning (seperti *Fathul Mu'in* atau *Mahalli*) selalu menyajikan ragam pendapat (*aqwal*) ulama—mulai dari yang *rajih* (kuat) hingga *marjuh* (lemah). Santri di Dayah ini dibiasakan berpikir bahwa kebenaran fikih itu bersifat spektrum, bukan biner (hitam-putih). Mereka diperkenalkan dengan konsep *rukhsah* (keringanan hukum) dan *maqashid syariah* (tujuan hukum), sehingga ketika berhadapan dengan perbedaan praktik ibadah di masyarakat, respons santri adalah memaklumi, bukan menghakimi.

2. Peran Metodologi Kebahasaan sebagai Benteng Nalar

Selain materi hukum, penekanan dayah pada penguasaan alat gramatika Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) menjadi filter kognitif yang krusial. Radikalisme sering kali lahir dari pembacaan terjemahan dalil yang dangkal dan tergesa-gesa. Di Dayah MUDI Masjid Raya II, santri dididik bahwa satu huruf dalam teks Arab bisa mengubah makna hukum secara fatal. Kesadaran akan kompleksitas bahasa ini melahirkan sikap tawadhu (rendah hati) intelektual. Santri menjadi tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena bermodalkan satu hadis terjemahan. Hal ini memperkuat tesis Ruhama dan Suharto (2022: 512) bahwa kedalaman literasi *Turats* berbanding lurus dengan resistensi seseorang terhadap provokasi radikalisme digital yang serba instan.

3. *Hidden Curriculum*: Ekosistem Inklusif dan Budaya *Warkop*

Aspek yang tak kalah vital adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang beroperasi di balik tembok asrama. Interaksi intensif 24 jam antara santri senior dan junior menciptakan mekanisme kontrol sosial yang organik. Zulfikar (2021: 112) dalam studi komparatifnya menyoroti bahwa pola asuh komunal (*communal upbringing*) di dayah Aceh efektif meruntuhkan ego sentrisme, yang merupakan akar psikologis dari intoleransi. Di asrama, santri dipaksa untuk berbagi ruang, makanan, dan waktu dengan teman dari berbagai latar belakang budaya dan karakter, yang secara praktis melatih toleransi (*tasamuh*) setiap hari.

Lebih unik lagi, Dayah MUDI Masjid Raya II mengadopsi kearifan lokal "budaya kedai kopi" ke dalam lingkungan dayah. Diskusi santai (non-formal) yang sering dilakukan santri senior di sela-sela istirahat berfungsi sebagai ruang katarsis. Santri yang memiliki pemikiran "keras" atau menyimpan kegelisahan teologis akan "dinetralisir" melalui diskusi warung kopi (*coffee shop discussion*) yang egaliter. Di ruang ini, tidak ada sekat guru-murid yang kaku, sehingga santri lebih terbuka mencurahkan isi hatinya. Senior yang bertindak sebagai mentor sebaya (*peer educator*) kemudian meluruskan pemahaman yang keliru dengan pendekatan persuasif, sebuah strategi deradikalisasi kultural yang jauh lebih efektif dibandingkan doktrinasi satu arah.

Dialektika *Bahtsul Masa'il* sebagai Laboratorium Toleransi

1. Dari Dogma Menuju Analisis Kritis: Mekanisme "Adab al-Bahst"

Strategi paling fundamental dan efektif dalam mencegah radikalisme di Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang adalah optimalisasi forum *Bahtsul Masa'il* (musyawarah hukum Islam). Forum ini bukan sekadar ajang adu retorika, melainkan laboratorium intelektual di mana santri dilatih membedah satu masalah dari berbagai sudut pandang *mazhab*. Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya dituntut menghafal dalil tekstual (*naqli*), tetapi juga diwajibkan memahami logika hukum (*aqli*) dan konteks sosial masalah yang dibahas.

Proses ini secara efektif meruntuhkan ego fanatisme. Hasanah (2024: 78) dalam riset terbarunya mengenai nalar kritis santri menemukan bahwa tradisi debat di pesantren secara psikologis melatih "kerendahan hati intelektual" (*intellectual humility*). Di forum ini, seorang santri yang pendapatnya kuat di satu sesi, bisa saja dipatahkan argumennya di sesi lain dengan dalil yang lebih *rajih* (kuat). Dinamika "kalah-menang" dalam argumen ini menyadarkan santri bahwa kebenaran tafsir agama tidak pernah tunggal. Akibatnya, mentalitas "paling benar sendiri" – yang menjadi ciri khas kelompok radikal – terkikis habis. Santri belajar memisahkan antara "pendapat" dan "orangnya", sehingga perbedaan pandangan tidak berujung pada kebencian personal.

2. Kontra-Narasi Politik Identitas melalui Fikih *Siyasah*

Relevansi *Bahtsul Masa'il* semakin terasa ketika materi yang dibahas menyentuh isu-isu sensitif kontemporer, seperti konsep negara, jihad, dan kepemimpinan non-Muslim. Para Teungku di Dayah MUDI Mesjid Raya II secara cerdas mengarahkan santri untuk merujuk pada literatur *Siyasah Syar'iyah* (politik Islam) yang moderat, bukan literatur pergerakan yang provokatif. Dalam diskusi tentang bentuk negara, misalnya, santri diajak menelaah bahwa tidak ada satu bentuk baku negara dalam Islam, melainkan yang terpenting adalah terwujudnya keadilan dan kemaslahatan (*maqashid syariah*).

Pendekatan ini menjadi "imunisasi" ideologis bagi santri. Narasi "Khilafah harga mati" atau anggapan bahwa sistem demokrasi adalah *thaghut* (berhala) yang sering dipropagandakan kelompok ekstrem, menjadi tidak laku di kalangan santri dayah ini. Mereka memahami bahwa NKRI adalah *Darul 'Ahd wa Syahadah* (Negara Kesepakatan) yang sah secara syar'i. Kemampuan membedah dalil politik ini membentengi santri dari eksploitasi ayat-ayat perang yang kerap disalahgunakan untuk tujuan politik praktis.

3. Resiliensi Kognitif di Era *Post-Truth* Lebih jauh, *Bahtsul Masa'il* berfungsi sebagai filter intelektual yang krusial di era digital. Kebiasaan memverifikasi rujukan kitab (*ibarah*) sebelum melontarkan pendapat terbawa hingga ke ranah media sosial. Wibowo (2022: 34) menegaskan bahwa literasi keagamaan berbasis perbandingan mazhab terbukti meningkatkan resiliensi kognitif santri terhadap hoaks dan

propaganda radikal. Santri yang terbiasa dengan ketatnya validasi referensi di *Bahtsul Masa'il* akan secara otomatis mempertanyakan "sanad" dari sebuah konten dakwah di internet.

Jika mereka menemukan narasi yang menghasut atau memecah belah, mekanisme kritis mereka akan bekerja: "Siapa ustadz ini? Di mana ia belajar? Apa kitab rujukannya?". Dengan demikian, forum *Bahtsul Masa'il* di Dayah MUDI Masjid Raya II tidak hanya mencetak ahli hukum Islam, tetapi juga membentuk "agen-agen verifikasi" yang mampu menyaring informasi sampah di tengah banjir informasi era *post-truth*.

Berikut adalah pengembangan (elaborasi) dari poin C. Bagian ini diperluas untuk menyoroti transformasi peran ulama dayah menghadapi tantangan era digital dan bagaimana otoritas karismatik mereka menjadi benteng psikologis bagi santri.

Otoritas Teungku dan Resiliensi Digital: Menjaga Sanad di Era Algoritma

1. Transformasi Peran: Dari Pengajar Kitab Menjadi Verifikator Informasi

Di tengah arus disrupsi informasi, peran Teungku (guru) di Dayah MUDI Masjid Raya II Namploh Blanggarang mengalami transformasi yang signifikan. Jika dahulu Teungku hanya berfungsi sebagai satu-satunya sumber ilmu (*sole source of knowledge*), kini mereka berperan ganda sebagai "kurator" dan verifikasi di tengah banjir informasi digital. Meskipun akses gawai dibatasi di lingkungan dayah, interaksi santri dengan dunia luar saat liburan atau perpulangan tetap membuka celah masuknya narasi keagamaan instan dari media sosial.

Menyadari hal ini, para Teungku menanamkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) yang ketat. Santri dilarang keras menelan mentah-mentah konten dakwah dari YouTube atau TikTok yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Fenomena ini dikuatkan oleh temuan Saputra dan Arifin (2025: 89) yang memperkenalkan konsep "sanad digital". Mereka menyatakan bahwa keterikatan emosional dan intelektual yang kuat antara santri dan kyai/teungku berfungsi sebagai perisai kognitif. Ketika santri menemukan konten radikal di internet yang bertentangan dengan ajaran gurunya, mereka secara otomatis akan menolaknya karena "sanad digital" mereka terhubung kuat dengan otoritas dayah yang moderat.

2. *Uswah Hasanah* sebagai Kurikulum Kehidupan

Lebih jauh, internalisasi nilai moderasi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi melalui *living curriculum* berupa keteladanan (*uswah hasanah*) dari Pimpinan Dayah. Dalam masyarakat Aceh yang paternalistik, perilaku Teungku adalah barometer kebenaran sosial. Santri mengamati bagaimana guru mereka merespon perbedaan politik lokal atau isu khilafiyah yang memanas di masyarakat.

Sikap Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya II yang tenang, tidak reaktif, dan selalu mengedepankan dialog saat menghadapi perbedaan, menjadi pelajaran

berharga bagi santri tentang makna *tasamuh* (toleransi) yang sesungguhnya. Yusuf dan Rahmawati (2023: 15) menekankan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Aceh, figur Teungku adalah *central node* (simpul utama). Jika simpul utamanya bersikap moderat dan inklusif, maka jaring-jaring sosial di bawahnya (santri dan masyarakat) akan mengadopsi sikap serupa. Keteladanan ini menjadi antitesis dari figur-figur "ustadz selebriti" di media sosial yang sering kali memprovokasi umat dengan ujaran kebencian.

3. Integrasi *Hubbul Wathan* dan Kearifan Lokal

Implikasi dari otoritas Teungku ini terlihat nyata dalam nihilnya keterlibatan santri Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang dalam aksi anarkisme atau terorisme. Doktrin *Hubbul Wathan minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) tidak sekadar menjadi slogan, tetapi diintegrasikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) Aceh. Para Teungku mengajarkan bahwa menjaga kedamaian Aceh dan keutuhan NKRI adalah bagian dari menjaga agama (*hifz ad-din*).

Narasi ini mematahkan propaganda kaum radikal yang selalu membenturkan identitas keislaman dengan kebangsaan. Dengan demikian, otoritas Teungku di dayah ini berhasil menciptakan "zona damai" yang tidak hanya melindungi santri dari virus radikalisme, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial di lingkungan sekitar dayah.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya II Namploh Blanggarang telah berjalan secara sistemik dan integratif, membuktikan bahwa tradisi pendidikan *Salafiyah* justru menjadi benteng pertahanan paling efektif dalam menangkal radikalisme. Keberhasilan ini ditopang oleh rekonstruksi epistemologi pengajaran *Kitab Kuning* (Turats) yang tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas zaman (*fiqh al-waqi'*), sehingga melahirkan nalar hukum yang fleksibel. Selain itu, tradisi *Bahtsul Masa'il* berfungsi vital sebagai laboratorium toleransi yang melatih kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) santri dalam menyikapi perbedaan (*khilafiyah*), sementara otoritas karismatik Teungku bertransformasi menjadi "sanad digital" yang membentengi santri dari narasi ekstremisme di media sosial. Dengan demikian, radikalisme agama terbukti tidak dapat tumbuh di lingkungan yang menjaga ketat sanad keilmuan dan menanamkan rasa cinta tanah air (*Hubbul Wathan*) sebagai bagian tak terpisahkan dari iman.

Sebagai implikasi dari temuan tersebut, model pendidikan kontra-radikalisme berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang diterapkan di dayah ini sangat layak untuk diadopsi sebagai rujukan nasional oleh pemangku kebijakan seperti Kementerian Agama maupun BNPT. Namun, mengingat tantangan digital yang semakin kompleks, disarankan bagi institusi dayah untuk mulai

memformalkan materi literasi digital sebagai penguat imunitas santri terhadap propaganda siber. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada peran alumni dayah (Teungku muda) di masyarakat luas, guna melihat sejauh mana nilai moderasi ini bertahan ketika berhadapan dengan heterogenitas sosial di luar tembok pesantren.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Hidayat, R. (2024). Strategi Komunikasi Kyai dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Santri Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 45–62.
- Al-Makassary, R. (2022). *Pesantren dan Perdamaian: Menelusuri Jejak Islam Ramah di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2018). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Arifin, S., & Zubair, M. (2023). Literasi Digital Santri: Membangun Imunitas terhadap Hoaks dan Ujaran Kebencian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(2), 115–130.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2016). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Revitalisasi Masalah Umat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basri, H., & Dwiyanto, A. (2021). Model Pendidikan Deradikalisasi Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 567–588.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren Salafiyah: Studi Analisis Materi Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 40–58.
- Fitriani, S., & Nasir, M. (2025). The Role of Dayah Education in Countering Violent Extremism in Post-Conflict Aceh. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 1–25.
- Hasanah, U. (2024). Nalar Kritis dan Toleransi: Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il dalam Mencegah Ekstremisme Beragama. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 10(1), 70–85.
- Ibrahim, T., & Rusli, K. (2022). Tradisi Beut Malam: Penguatan Identitas Keislaman dan Keacehan dalam Menangkal Budaya Asing. *Jurnal Adabiya*, 24(2), 198–215.
- Kusuma, A. R. (2026). *Islam Wasathiyah di Era AI: Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lestari, Y., & Supriyatno, T. (2021). Internalisasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Pesantren Tradisional. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 210–228.
- Mahfud, C., & Rois, I. (2023). Islam, Politics, and Moderation: The Role of Dayah Ulama in Aceh's Socio-Political Stability. *Studia Islamika*, 30(2), 245–276.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2018). *Buku Saku Islam Wasathiyah*. Jakarta: Tim Penyusun MUI Pusat.
- Maulana, D. (2024). Resiliensi Dayah Menghadapi Arus Transnasionalisme: Studi Kasus di Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 33–50.

- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Citra Media.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, R. A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Dayah Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 201–220.
- Rahman, F., & Setiawan, B. (2022). Fiqh Siyasah dan Wawasan Kebangsaan: Analisis Materi Pembelajaran di Ma'had Aly. *Jurnal Hukum Islam*, 21(1), 89–104.
- Rijal, Syamsul. (2019). *Dayah dan Modernitas: Dinamika Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ruhama, U., & Suharto, T. (2022). Relevansi Kitab Turats dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Studia Islamika*, 29(3), 512–535.
- Saputra, E., & Arifin, Z. (2025). Sanad Digital: Transformasi Otoritas Keagamaan Kyai dalam Melawan Narasi Radikal di Media Sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 27(1), 80–98.
- Sari, N., & Aulia, R. (2023). Peran Perempuan (Umi Dayah) dalam Pendidikan Damai di Lingkungan Pesantren Salaf. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2), 150–165.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wibowo, A. P. (2022). Resiliensi Santri Terhadap Paham Radikal: Peran Literasi Keagamaan Lintas Mazhab. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(1), 30–45.
- Yusuf, M., & Rahmawati, D. (2023). Peran Teungku Dayah dalam Membangun Harmoni Sosial Pasca Konflik di Aceh. *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 10–28.
- Zulfikar, T. (2021). The Boarding School Culture: Building Inclusive Character in Traditional Dayah of Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 105–120.